

MOTIF PERBURUAN TERHADAP HARIMAU SUMATERA PADA KAWASAN TAMAN NASIONAL BUKIT TIGA PULUH KABUPATEN INDRAGIRI HULU ”.

Refi Elky Irawan
Pembimbing :Yoserizal
Email: scorpio2590@rocketmail.com

ABSTRACT

This thesis is submitted in order to qualify holds a Bachelor of Sociology . With the title " Against Poaching Sumatran Tiger Motif In the Park Hill area Thirty Indragiri Hulu " . The problem addressed in this paper is to describe the motive hunting of tigers in the Park Hill neighborhood Thirty Indragiri Hulu . The subjects in this study were people who know people who hunt tigers and tiger hunting in the village suamtera Sanglap District of Batang Cenaku . The technique of determining the number of informants in Purposived do with technique , which is purposive sampling , where people are used as research subjects are people who know about the existence of poaching of tigers and tiger hunting community in the village of Batang Cenaku Sanglap District of Indragiri Hulu (Riau) . The method used is qualitative methods , data collection techniques used in this study are : observation , interviews independently . The theory used for this research problem is the theory of Max Weber's theory of social action that is particularly instrumental rationality of action (zweckrationalitas) .

Results of research conducted in general the writer can say that the motive hunting of tigers in the Park Hill neighborhood of Thirty is hunting on the basis of economic factors (Money) , factor conflicts between humans and tigers , lack of participation of local people in forest preserve the and wildlife therein , and the existence of law is deemed not too plays an important role in preventing and stopping Sumatran tiger poaching and trade . The hunt is often the case raises a different view on the local community jhususnya people living around the area of the Park Hill neighborhood Thirty Indragiri Hulu .

Keywords: Motif, Hunting, Tigers

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki ragam dan jenis makhluk hidup yang terdapat didalamnya, diantaranya memiliki berbagai macam Suku, Agama, dan Ras, selain itu Indonesia juga memiliki hutan tropis yang didalamnya banyak terdapat jenis flora dan fauna yang dilindungi. Bicara hutan Sumatera, tak lepas dari beberapa jenis satwa yang menjadi maskot. Ada Gajah, Badak dan Harimau. Ketiga jenis kunci tersebut mulai terancam punah, baik habitat maupun jumlah populasinya dialam. Salah satunya yang terdapat pada hutan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang terletak di Provinsi Riau yang berbatasan dengan Provinsi Jambi, tepatnya berada dikabupaten Indragiri Hulu, didalamnya terdapat banyak satwa-satwa liar yang dilindungi, salah satu spesies hewan yang dilindungi, yaitu harimau sumatera yang saat ini mulai terancam punah oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, baik itu perusakan habitat maupun terjadinya perburuan secara liar terhadap harimau sumatera. Harimau Sumatera (*Panthera Tigris Sumatrensis*), satu diantara sembilan subspecies harimau didunia, dan satu-satunya subspecies harimau yang masih hidup di Indonesia. Dua subspecies harimau lainnya yang pernah mendiami Nusantara sudah dinyatakan punah, yaitu harimau bali (P.t. Balica) pada 1940-an dan harimau jawa (P.t. Sondaica) pada 1980-an (**Ramono dan Santiapillai, 1994; Seidensticker et al,1999**). Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*) adalah subspecies harimau yang

habitat aslinya di pulau sumatera, merupakan satu dari enam subspecies harimau yang masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah (*critically endangered*) dalam daftar merah spesies terancam yang dirilis Lembaga Konservasi Dunia IUCN. Populasi liar diperkirakan antara 400-500 ekor, terutama hidup di Taman-Taman Nasional yang ada di Sumatera. Ancaman utama harimau adalah perburuan yang berlebihan dan kehilangan habitat yang disebabkan oleh ulah sejumlah manusia, hal ini yang masih terdapat pada kawasan taman nasional bukit tiga puluh, naiknya harga kulit harimau merupakan faktor pendorong bagi sekelompok manusia untuk melakukan perburuan secara ilegal, sehingga terjadi penurunan jumlah populasi harimau. harimau diburu bukan hanya untuk diambil kulitnya. selain itu, tulang dan bagian tubuh harimau lainnya dapat digunakan dalam obat-obatan tradisional china dan korea. harimau diburu dengan cara ditembak atau diracuni bahkan sengaja dipasang perangkap (jerat) oleh masyarakat sekitar karena dianggap sebagai hama ternak serta untuk memperoleh penghasilan (uang). Hal ini juga yang masih terjadi di kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, dengan adanya pembukaan lahan yang terlalu berlebihan oleh sejumlah manusia, habitat harimau sumatera yang terdapat didalam kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh semakin terancam kelestariannya, bahkan akan mengalami kepunahan. kehilangan habitat secara cepat telah terjadi pada masa sekarang, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan dan penyebaran populasi manusia, perkampungan dan berbagai kegiatan.

Namun jika kita bicara tentang pandangan masyarakat terhadap harimau sumatera pada masa dulu, kita akan mendapatkan perbedaan, yaitu tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap harimau dimasa sekarang dan pandangan masyarakat terhadap harimau dimasa dulu, dimana masa dulu masyarakat masih mempercayai dan menganggap bahwa harimau sumatera dapat dikatakan sebagai simbol dari kebudayaan dan merupakan sosok jelmaan dari roh nenek moyang (datuk) yang harus dihormati, bahkan harimau pada masa dulu sering dianggap sebagai penjaga suatu kampung. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut penulis ingin menggali lebih mendalam berbagai macam informasi yang didapat mengenai ” **Motif Perburuan Terhadap Harimau Sumatera pada Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu** ”.

1.2 Perumusan Masalah :

Adapun yang dapat dijadikan sebagai perumusan masalah. 2h dalam penelitian ini adalah:

1. Motif apa yang menyebabkan Harimau Sumatera selalu menjadi sasaran dari perburuan?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap perburuan Harimau Sumatera?

1.3 Tujuan penelitian :

Adapun yang dijadikan sebagai tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motif terjadinya perburuan Harimau Sumatera pada kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap perburuan Harimau Sumatera

1.4 Manfaat Penelitian :

1. Dapat dijadikan pedoman maupun sebagai referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang berkeinginan melanjutkan dalam bentuk persepektif lain.
2. Dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu bagi kemajuan ilmu pengetahuan sosial pada umumnya dan untuk sosiologi khususnya dalam memahami mengenai perburuan Harimau Sumatera.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial merupakan konsep dalam definisi sosiologi **Max Weber**, yang melihat pada masalah-masalah sosiologis yang luas mengenai struktur sosial dan kebudayaan, weber mendefinisikan sosiologi sebagai “suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibat nya. Dengan tindakan dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subjektif kepada tindakan itu tindakan itu disebut sosial karena arti subjektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya” (**Doyle Paul Johnson, 1986 :214**)

2.2 Teori Hubungan Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teori-teori yang dikemukakan para ahli sebagai landasan atau dasarnya yaitu teori **Wirawan Sarwono (1986 : 68)** mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan maupun antara orang dengan kelompok manusia. (**soerjano soekanto :1990**).

2.3 Konsep Operasional

1. Harimau sumatera adalah hewan yang dilindungi yang termasuk hewan pemakan daging, berbentuk seperti kucing besar berwarna kuning loreng yang berasal dan hidup di pulau sumatera.
2. Wilayah adalah daerah teritorial yang dibentuk dan didirikan oleh negara dan dikuasai oleh pemimpin yang ditunjuk oleh pemerintah.
3. Perburuan harimau sumatera adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dalam mencari atau menangkap harimau sumatera secara ilegal sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu yang terdapat di kawasan taman nasional bukit tiga puluh.
4. Pemburu harimau sumatera adalah orang yang melakukan perburuan harimau di kawasan taman nasional bukit tiga puluh

5. Motif perburuan harimau sumatera adalah dasar dari tujuan seseorang dalam melakukan perburuan harimau sumatera yang terdapat didalam kawasan taman nasional bukit tiga puluh.
6. Kawasan suaka margasatwa adalah kawasan yang dibuat untuk melindungi jenis-jenis satwa tertentu sebagai upaya konservasi dan memiliki wilayah serta memiliki kekuatan hukum didalam nya.
7. Kearifan budaya lokal adalah kebudayaan lokal masyarakat yang terdapat didalam kawasan taman nasional bukit tiga puluh.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang berada di Kecamatan Batang Cenaku, yaitu di desa Sanglap Kabupaten Indragiri Hulu, yang merupakan suatu desa yang terletak tidak jauh atau berbatasan langsung dengan kawasan hutan margasatwa taman nasional bukit tiga puluh yang ada didaerah riau. penulis mengambil lokasi ini dengan alasan, masih terjadinya atau maraknya perburuan harimau sumatera secara ilegal oleh masyarakat setempat ataupun masyarakat yang bukan mendiami desa tersebut. Selain itu realisasi penulis didaerah tersebut sangat mendukung, walaupun untuk menuju ke desa tersebut butuh waktu yang cukup lama dan penuh akan hambatan dalam mencari informasi yang kuat tentang perburuan harimau sumatera (*Panthera Tigris Sumatrensis*)

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan yaitu menggambarkan serta dijelaskan dalam bentuk uraian dan analisis yang mendalam tentang suatu keadaan dan situasi nyata mengenai perburuan harimau sumatera. Penelitian kualitatif tidak bertujuan mengadakan pengukuran atau menggunakan prosedur data-data statistik dalam menjelaskan hasil penelitian, akan tetapi lebih mementingkan pada penjelasan mengenai hubungan antara gejala yang diteliti dan sasaran yang diteliti (**Djoyomartono, 1995:4**)

3.3 Subjek Penelitian

Sesuai dengan pengertian ini, maka yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat yang mengetahui perburuan harimau dan masyarakat yang melakukan perburuan harimau suamtera di desa Sanglap Kecamatan Batang Cenaku. Dimana dalam penelitian ini masyarakat yang melakukan perburuan harimau merupakan masyarakat asli dan ada beberapa diantara pemburu merupakan masyarakat pendatang yang mendiami salah satu desa yang berada di Kecamatan Batang Cenaku tempat dimana peneliti mengambil dan mencari data.

Teknik penentuan jumlah subjek penelitian terhadap responden masyarakat dilakukan dengan teknik Purposived, yakni secara purposive sampling dimana masyarakat yang dijadikan subjek penelitian adalah masyarakat yang mengetahui tentang adanya perburuan harimau dan masyarakat yang melakukan perburuan harimau yang ada di desa Sanglap Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu (Riau)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Observasi

Data yang diperoleh dengan cara pengamatan langsung dari lapangan yang meliputi pengamatan terhadap aktivitas atau proses dalam melakukan perburuan harimau sumatera oleh masyarakat setempat.

3.4.2 Independen Interview

Yaitu mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada responden guna memperoleh data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan dalam kajian penelitian, dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam (indepth interview) dengan teknik wawancara tidak berstruktur. Yakni wawancara yang dilakukan berdasarkan suatu pedoman atau catatan yang hanya berisi pokok-pokok pemikiran mengenai hal yang ditanyakan pada saat wawancara berlangsung.

3.5.1 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan, yaitu :

- Motif perburuan harimau sumatera
 - a. Faktor ekomomi
 - b. Konflik manusia dengan harimau sumatera
- Pandangan masyarakat terhadap perburuan harimau sumatera

3.5.2 Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari pihak-pihak yang terkait atau pihak-pihak yang berkepentingan dan dari catatan-catatan monografi desa serta literatur yang dapat menunjang dalam berjalannya penelitian ini.

- a. Masyarakat
- b. Pihak TNBT (Taman Nasional Bukit Tigapuluh)
- c. Pihak PKHS (Perlindungan Konservasi Harimau Sumatera)

3.6 Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberikan arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Penganalisan data dalam penelitian ini dilakukan sejak

mula diperolehnya data diawal kegiatan penelitian dan berlangsung terus sampai penelitian. data yang telah diperoleh akan dikumpulkan untuk dijadikan bahan masukan yang akan digunakan sebagai bahan bukti dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan-keterangan berupa tanggapan dan hasil pengamatan responden terhadap objek yang menjadi fokus penelitian sehingga akhirnya keterangan-keterangan yang penulis dapatkan, penulis paparkan kembali dalam uraian berupa kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti oleh khalayak ramai umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Sekilas Tentang Taman Nasional Bukit Tiga puluh

Bukit Tiga Puluh merupakan hamparan perbukitan yang terpisah dari rangkaian pegunungan bukit barisan yang terdapat diperbatasan Provinsi JAMBI dan RIAU. Kawasan perbukitan ini merupakan daerah tangkapan air (*catchment area*) yang membentuk sungai-sungai kecil yang merupakan hulu dari sungai-sungai besar didaerah sekitar nya. Beberapa jenis fauna yang dapat di jumpai di TNBT antara lain: Harimau Sumatera, Beruang Madu. Tapir, Siamang, Kancil, Babi hutan, Burung rangkong, Kuaw, dan berbagai jenis satwa lainnya. Sedangkan jenis flora langka yang di duga endemic dikawasan tersebut adalah Cendawan muka rimau (*Refflesia haseltii*) dan Salo (*Johannes tesmania altrifrons*). Selain merupakan habitat dari berbagai jenis flora dan fauna langka yang dilindungi, kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh juga merupakan tempat hidup dan bermukim beberapa komonitas suku pedalaman seperti: Suku Talang mamak, Suku Kubu, (anak rimba) dan Suku Melayu tua, yang menjadikan kawasan ini menarik untuk dijelajahi.

4.2 Kondisi sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

4.2.1 Mata Pencarian

Masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh merupakan masyarakat yang sudah lama menetap dan tinggal dipinggiran hutan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, mereka hidup dengan cara membuka lahan untuk lahan pertanian bahkan untuk lahan perkebunan, seperti Karet dan kebun Sawit. Kebanyakan dari masyarakat setempat bermata pencaharian dengan cara berkebun karet, hanya saja pada beberapa tahun belakangan ini mereka baru memulai untuk membuka lahan baru guna membuat perkebunan sawit. Dalam hal ini tentu kehidupan masyarakat sekitar bisa dikatakan dan tergolong cukup mampu, karena di Desa ini hampir setiap rumah yang ada dipinggir kawasan hutan Taman Nasional ini memiliki kebun yang terdiri dari Karet dan perkebunan Sawit.

4.2.2 Kependudukan

Bicara tentang kependudukan masyarakat desa ini, desa ini termasuk desa yang memiliki penduduk yang cukup banyak, walaupun desa ini jauh dari keramaian namun desa ini masih bisa dikatakan desa yang masih asri. Hal ini dikarenakan desa yang diberi nama dengan nama desa Sanglap ini berada tepat dipinggiran hutan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Bahkan menurut para warga yang mendiami desa ini ada sebagian orang yang mengatakan bahwa desa ini merupakan desa yang sudah termasuk didalam kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, sehingga degan adanya kabar tersebut masyarakat tidak lagi merasa tenang untuk tinggal di desa ini, namun dengan sudah lamanya mereka mendiami wilayah ini maka kemungkinan sulit bagi mereka untuk berpindah ketempat yang lain, apalagi masing-masing mereka sudah memiliki beberapa lahan perkebunan. Permasalahan ini memang belum sempat dimusyawarahkan bersama oleh masyarakat yang mendiami wilayah ini dengan pihak pengelola Taman Nasional berserta pemerintah setempat, hanya saja masyarakat sudah mendapat kabar bahwa akan ada pemindahan tempat ke tempat yang lain.

4.2.3 Aksesibilitas

Bicara dalam masalah aksesibilitas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk menuju desa Sanglap membutuhkan waktu yang cukup lama, ditambah lagi jika cuaca tidak mendukung atau hujan bisa memakan waktu hampir dua jam dari desa tetangga yakni desa Lahai, namun jika cuaca mendukung lebih kurang memakan waktu hampir satu jam lebih. Hal ini terjadi dikarenakan jalan untuk menuju kedesa tersebut masih bisa dikatakan sangat kritis, dimana desa ini berada di ujung Kecamatan Batang Cenaku, selain itu desa ini sangat terpencil dari semua desa-desa yang ada di Kecamatan. Kecamatan Batang Cenaku memiliki 20 desa diantaranya merupakan desa Pejangki, Kuala Kilan, Aur Cina, Petaling Jaya, Kerubung Jaya, Bukit Lipai, Bukit Lingkar, Kuala Gading, Pematang Manggis, Puntianai, Batu Papan, Kampung Baru, Lubuk Kandis, Anak Talang, Talang Bersemi, Talang Mulya, Alim, Sipang, Lahai, dan desa Sanglap.

4.2.4 Potensi Budaya

Masyarakat disekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh merupakan suku dengan adat istiadat dan budaya yang relatif masih sangat tradisional, seperti Suku Anak Dalam, Suku Talang Mamak dan lain-lain. Masyarakat sekitar (terutama Suku Talang Mamak) percaya, bahwa bukit dan tumbuhan yang ada di Taman Nasional mempunyai kekuatan magis dalam kehidupan mereka, sehingga secara tidak langsung mereka ikut berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melindungi bukit dan tumbuhan di Taman Nasional. Wisata budaya yang ada antara lain adalah melihat upacara keagamaan Suku Talang Mamak di dusun Lemang, Siamang dan Datai.

4.3 Mengenal Harimau Sumatera

4.3.1 Asal Usul

Harimau dipercaya merupakan keturunan hewan pemangsa zaman purba yang dikenal sebagai *Miacids*. *Miacids* hidup pada akhir zaman *Cretaceous* kira-kira 70-65 juta tahun yang lalu semasa zaman dinosaurus di Asia Barat (*Andrew Kitchener, "The Natural History of Wild Cats"*). Harimau kemudian berkembang di kawasan timur Asia di China dan Siberia sebelum berpecah dua, salah satunya bergerak ke arah hutan Asia Tengah di barat dan barat daya menjadi harimau Caspian. Sebagian lagi bergerak dari Asia Tengah ke arah kawasan pergunungan barat, dan seterusnya ke Asia tenggara dan kepulauan Indonesia, sebagiannya lagi terus bergerak ke barat hingga ke India (*Hemmer, 1987*). Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*) adalah subspecies Harimau yang habitat aslinya di pulau Sumatera, merupakan satu dari enam subspecies Harimau yang masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah (*critically endangered*) dalam daftar merah spesies terancam yang dirilis Lembaga Konservasi Dunia IUCN. Populasi liar diperkirakan antara 400-500 ekor, terutama hidup di Taman-Taman Nasional yang ada di Sumatera. Uji genetik mutakhir telah mengungkapkan tanda-tanda genetik yang unik, yang menandakan bahwa subspecies ini mungkin berkembang menjadi spesies terpisah, bila kelestariannya berjalan dengan baik. Harimau Sumatera merupakan jenis kucing terbesar baik yang masih eksis ada maupun dilihat dari penemuan fosilnya, Harimau juga merupakan salah satu jenis mamalia yang paling diketahui kehidupannya. Harimau umumnya dibagi menjadi beberapa sub spesies yaitu: Harimau Bengal, Harimau Caspian, Harimau Amur, Harimau Jawa, Harimau China selatan, Harimau Bali, Harimau Sumatera, dan Harimau Indo China. Ada tiga sub spesies Harimau yakni Kaspian, Bali, dan Jawa yang diduga telah punah sejak tahun 1950 an.

Awalnya Harimau berasal dari Asia timur, kemudian melalui dua penyebaran utama menyebar keberbagai daerah kira-kira dua juta tahun lampau. Dari barat laut Harimau bermigrasi ke daerah berpohon dan sepanjang sistem sungai di Asia barat daya. Dari Selatan dan Barat daya Harimau bergerak ke daratan Asia tenggara, beberapa diantaranya menyeberang ke kepulauan Indonesia dan lainnya berakhir di India. Kuning kemerahan sampai kuning pucat dengan loreng hitam dan putih merupakan ciri utama. Loreng setiap Harimau berbeda-beda, loreng bervariasi dalam jumlah, juga ketebalannya serta kecenderungan untuk terpecah menjadi totol-totol. Garis hitam di atas mata biasanya simetris, tetapi penampakan wajah kedua sisinya bisa saja berbeda.

4.3.2 Ciri-ciri Harimau Sumatera

Harimau Sumatera adalah Harimau terkecil, pola hitamnya berukuran lebar dan jaraknya rapat kadang kala dempet. Harimau Sumatera jantan memiliki panjang rata-rata 92 inci dari kepala ke buntut atau sekitar 250 cm panjang dari kepala hingga kaki dengan berat 300 pound atau sekitar 140 kg, sedangkan tinggi dari jantan dewasa dapat mencapai 60 cm. Betinanya rata-rata memiliki panjang 78 inci atau sekitar 198 cm dan berat 200 pound atau sekitar 91 kg. Belang harimau Sumatera lebih tipis daripada subspecies Harimau lain. Warna kulit Harimau Sumatera merupakan yang paling gelap dari seluruh Harimau, mulai dari kuning kemerahan hingga orange tua. Subspecies ini juga punya lebih banyak janggut serta surai dibandingkan subspecies lain, terutama Harimau jantan. Ukurannya yang kecil memudahkannya menjelajahi rimba. Terdapat selaput disela-sela jarinya yang menjadikan mereka mampu berenang cepat. Harimau ini diketahui menyudutkan mangsanya ke air, terutama bila binatang buruan tersebut lambat berenang. Bulunya berubah warna menjadi hijau gelap ketika melahirkan.

4.3.3 Habitat

Harimau Sumatera hanya ditemukan di pulau Sumatera. Kucing besar ini mampu hidup dimanapun, dari hutan dataran rendah sampai hutan pegunungan, dan tinggal dibanyak tempat yang tak terlindungi. Hanya sekitar 400 ekor tinggal dicagar alam dan Taman Nasional, dan sisanya tersebar didaerah-daerah lain yang ditebang untuk pertanian, juga terdapat lebih kurang 250 ekor lagi yang dipelihara dikebun binatang diseluruh dunia. Populasi Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) di habitat alami secara menyeluruh belum diketahui secara tepat. Namun demikian dapat dipastikan populasinya saat ini dalam keadaan sangat kritis. Harimau Sumatera mengalami ancaman kehilangan habitat karena daerah sebarannya seperti blok-blok hutan dataran rendah, lahan gambut dan hutan hujan pegunungan terancam pembukaan hutan untuk lahan pertanian dan perkebunan komersial, juga perambahan oleh aktivitas pembalakan dan pembangunan jalan. Karena habitat yang semakin sempit dan berkurang, maka harimau terpaksa memasuki wilayah yang lebih dekat dengan manusia, dan seringkali mereka dibunuh dan ditangkap karena tersesat memasuki daerah pedesaan atau akibat perjumpaan yang tanpa sengaja dengan manusia.

4.3.4 Jenis Makanan

Makanan harimau Sumatera tergantung tempat tinggalnya dan seberapa berlimpah mangsanya. Sebagai predator utama dalam rantai makanan, harimau mempertahankan populasi mangsa liar yang ada dibawah pengendaliannya, sehingga keseimbangan antara mangsa dan vegetasi yang mereka makan dapat terjaga. Mereka memiliki indera pendengaran dan penglihatan yang sangat tajam, yang membuatnya menjadi pemburu yang sangat efisien. Harimau Sumatera merupakan hewan soliter, dan mereka berburu pada malam hari, dengan cara mengintai terlebih dahulu mangsanya dengan sabar sebelum menyerang dari belakang atau samping. Mereka memakan apapun yang dapat ditangkap, umumnya celeng dan rusa, dan kadang-kadang unggas atau ikan. Orang utan juga dapat jadi mangsa, mereka jarang menghabiskan waktu dipermukaan tanah, dan karena itu jarang ditangkap Harimau. Harimau Sumatera juga gemar makan durian. Harimau Sumatera juga mampu berenang dan memanjat pohon ketika memburu mangsa. Luas kawasan perburuan Harimau Sumatera tidak diketahui dengan tepat, tetapi diperkirakan bahwa 4-5 ekor harimau Sumatera dewasa memerlukan kawasan jelajah seluas 100 kilometer di kawasan dataran rendah dengan jumlah hewan buruan yang optimal (tidak diburu oleh manusia). Seekor Harimau biasanya membutuhkan sekitar 6-7 kg daging per hari, bahkan terkadang mencapai 40 kg daging sekali makan, tergantung apakah satwa tersebut mencari

makan untuk diri sendiri atau untuk anak-anaknya. Untuk memenuhi kebutuhan makan, harimau berburu 3-6 hari sekali, tergantung ukuran mangsa buruan. Kenyataannya makanan Harimau Sumatera tergantung dari habitat dan seberapa berlimpah mangsanya. Sebagai predator utama dalam rantai makanan, satwa ini mempertahankan populasi mangsa liar yang ada di bawah pengendaliannya. Dengan demikian keseimbangan antara mangsa (konsumen) dan vegetasi (produsen) dalam luas kawasan perburuan tetap terjaga. Biasanya 4-5 ekor harimau sumatera dewasa diperkirakan memerlukan kawasan jelajah seluas 100 km di kawasan dataran rendah dengan kondisi jumlah mangsa/buruannya optimal. Sifat khas harimau adalah mencengkram leher mangsanya setelah merobohkannya, hingga mangsanya mati, harimau mencengkram leher mangsanya ini untuk melindungi harimau dari tanduk dan kaki serta mencegah hewan mangsa dapat tegak kembali, harimau lebih suka menggigit bagian belakang leher, sedekat mungkin dengan tengkorak. serta membunuh korban dengan cara mematahkan tulang belakang. hewan mangsa biasanya diseret ke daerah yang bernaung, harimau mempertunjukkan kekuatan mereka saat menyeret mangsanya yang berat, diburma harimau menyeret mangsanya yaitu gaur yang 13 orang laki-laki tidak dapat menggerakannya. Harimau dapat makan 18-40 kg daging mangsanya dalam sekali makan. jika tidak hancur, ia kembali ke tempat tersebut untuk makan sisa-sisa kecil, mangsa yang besar ditangkap satu kali seminggu. walaupun mempunyai keahlian berburu yang tinggi, namun harimau tidak selamanya berhasil dalam melakukan perburuan hewan mangsa.

3.5 Ancaman Utama Harimau Sumatera

Ancaman utama Harimau adalah perburuan yang berlebihan dan kehilangan habitat yang disebabkan oleh ulah sejumlah Manusia, hal ini yang masih terdapat pada kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, naiknya harga kulit Harimau merupakan faktor pendorong bagi sekelompok Manusia untuk melakukan perburuan secara ilegal, sehingga terjadi penurunan jumlah populasi Harimau. Harimau diburu bukan hanya untuk diambil kulitnya. selain itu, Tulang dan bagian tubuh Harimau lainnya dapat digunakan dalam obat-obatan tradisional China dan Korea. Harimau diburu dengan cara ditembak atau diracuni bahkan sengaja dipasang perangkap (jerat) oleh masyarakat sekitar karena dianggap sebagai hama ternak serta untuk memperoleh penghasilan (uang). Naiknya harga kulit Harimau merupakan faktor penting dari penurunan jumlah Harimau. Salain itu, Tulang dan bagian tubuh lainnya digunakan dalam obat-obatan tradisional China dan Korea. Kehilangan habitat secara cepat telah terjadi diabad ini karena pertumbuhan dan penyebaran populasi Manusia, perkampungan dan kegiatan lainnya.

4.3.6 Reproduksi

Harimau Sumatera dapat berkembang biak kapan saja. Masa kehamilan adalah sekitar 103 hari. Biasanya harimau betina melahirkan 2 atau 3 ekor Anak harimau sekaligus, dan paling banyak 6 ekor. Mata anak harimau baru terbuka pada hari kesepuluh, meskipun anak harimau didekub binatang ada yang tercatat lahir dengan mata terbuka. Anak harimau hanya minum air susu induknya selama 8 minggu pertama. Sehabis itu mereka dapat mencoba makanan padat, namun mereka masih menyusu selama 5 atau 6 bulan pada induknya. Anak harimau pertama kali meninggalkan sarang pada umur 2 minggu, dan belajar berburu pada umur 6 bulan. Mereka dapat berburu sendiri pada umur 18 bulan, dan pada umur 2 tahun anak harimau dapat berdiri sendiri. Harimau Sumatera dapat hidup selama 15 tahun di alam liar, dan 20 tahun dalam kurungan.

4.4 Jumlah Harimau Sumatera Saat Ini

Spesies Harimau Sumatera saat ini yang masih hidup diperkirakan berjumlah 300 ekor saja sebagian besar hidup di enam Taman Nasional di Sumatera, diantaranya: Taman Nasional Gunung Leuser (Aceh), Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (INHU-Riau), Taman Nasional Tesso Nilo (Riau), Taman Nasional Sembilang (Sumsel), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Lampung) dan Taman Nasional Way Kambas (Lampung). Sedangkan 100 ekor diperkirakan masih bertahan hidup di kawasan hutan kritis. Berdasarkan keterangan dari pihak terkait, yaitu **Bapak Rahmat** sebagai kepala dari Yayasan Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera (**PKHS**) yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu yang bertempat di Pematang Reba menyatakan bahwa, pihaknya belum bisa mengetahui pasti berapa banyak jumlah harimau sumatera yang tersisa sampai saat ini didalam kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, dikarenakan belum dilakukannya survey lapangan terhadap jumlah harimau sumatera yang ada. Akan tetapi dapat kita lihat berdasarkan data yang ada pada tahun terakhir tepatnya di bulan juni tahun 2013 kemarin, pihak PKHS menyatakan bahwa jumlah harimau sumatera hanya terdeteksi 43 ekor saja. Jumlah itu pun belum bisa dipastikan aman, karena bisa saja berkurang bahkan bertambah seiring berjalannya waktu.

Namun pihaknya menyatakan bahwa, kemungkinan besar populasi harimau sumatera akan bertambah, karena biasanya pada bulan Oktober seperti sekarang merupakan musim kawin bagi harimau sumatera. Namun dengan adanya kemungkinan besar dari pertambahan jumlah populasi maka kemungkinan besar pula ancaman terhadap populasi harimau sumatera juga pasti akan lebih meningkat. Hal ini dapat kita lihat dari penemuan-penemuan jerat yang sengaja dipasang berupa jerat khusus untuk menangkap harimau sumatera. Hal itu dapat kita lihat dari jenis tali yang digunakan oleh pemburu. Seperti yang baru-baru ini kita temukan, ketika PKHS mendapat keterangan dari masyarakat yang bertempat tinggal disekitar kawasan Taman Nasional, pihaknya langsung turun kelokasi dan menemukan ada beberapa jerat yang sengaja dipasang untuk menangkap harimau sumatera diangkat dan dimusnahkan langsung oleh pihak PKHS sendiri.

4.5 Hubungan Manusia Dan Harimau

Belum adanya peraturan dan ketentuan tentang penetapan status harimau bermasalah serta belum adanya prosedur penanganan terhadap harimau bermasalah telah menyebabkan keragaman dalam penetapan dan penanganan harimau bermasalah. Sebagian masyarakat melakukan tindakan sendiri dan tidak memperhatikan kaidah konservasi, yaitu dengan cara melakukan penangkapan dengan jerat bahkan sampai pada pembunuhan terhadap satwa tersebut.

Menurut salah satu warga Desa Sipang yang berada Kecamatan Batang Cenaku dan berbatasan langsung dengan Desa Sanglap, orang desa Sipang sering memanggilnya dengan sebutan **WO LUNDE (Pawang Harimau)** yang merupakan salah satu orang yang dituakan di Desa Sipang tersebut menyatakan bahwa, masyarakat Desa Sanglap merupakan masyarakat yang masih bersifat tertutup dan masih menggunakan hukum rimba, yang dimaksud dengan hukum rimba disini adalah, siapa kuat dialah yang pantas menjadi raja. Jangankan harimau yang mengganggu ketenangan mereka, sekalipun itu manusia tetap akan diusik bahkan dibunuh oleh masyarakat. Tidak menutup kemungkinan bahwa mereka jugalah yang jadi aktor sebagai pemburu dengan alasan konflik manusia dengan harimau itu sendiri.

4.6 Keterkaitan Manusia Terhadap Kelangkaan Harimau

Beberapa contoh tindakan manusia yang memicu terjadinya penurunan jumlah Harimau Sumatera dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pembakaran Hutan (Forest Fire)

Pembakaran hutan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Banyak masyarakat yang sengaja membakar hutan yang mana sebagai habitat binatang liar (termasuk Harimau Sumatera) untuk lahan tersebut dialih fungsikan menjadi lahan perkebunan atau pertanian. Tentu dengan terganggunya habitatnya, Harimau Sumatera ini akan kesulitan dalam hal mencari tempat tinggal untuk keberlangsungan hidupnya.

2. Penebangan liar (Illegal Logging)

Tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab karena melakukan penebangan liar tanpa memperdulikan keseimbangan ekosistem lingkungan. Hal ini mengakibatkan habitat dan tempat mencari makanan Harimau Sumatera juga semakin menyempit. Tentu ini mempengaruhi keberlangsungan hidup binatang tersebut.

3. Perburuan Liar (Illegal Hunting)

Banyak manusia-manusia yang belum sadar akan pentingnya menjaga kelestarian kekayaan yang dimiliki oleh alam ini. Banyaknya manusia yang melakukan perburuan liar terhadap Harimau Sumatera ini untuk keuntungan semata tanpa memperdulikan keseimbangan lingkungan. Padahal sudah jelas bahwa binatang ini merupakan binatang langka yang dilindungi saat ini. Mereka lebih memilih berburu Harimau Sumatera demi berbagai alasan keuntungan seperti :

- 1..Dagingnya untuk dijual untuk dimakan
- 2..Kulitnya dijual untuk biasanya digunakan sebagai hiasan dan pajangan
3. Tulang dijual untuk biasanya digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional Cina
4. Kumis dijual untuk biasanya digunakan sebagai hiasan.
- Kumis Harimau Sumatera ini bisa dijual hingga seharga Rp100-300 ribu perhelainya.
5. Kuku dijual agar bisa digunakan berbagai pajangan / hiasan ataupun liontin
6. Taring dijual untuk biasanya dibuat sebagai liontin.
- Taring Harimau Sumatera ini bisa dijual hingga Rp1,5 juta perbuah
7. Kemaluan harimau jantan. Kemaluan Harimau Sumatera ini bisa dijual ke penampungnya dengan harga kisaran Rp10 juta. Biasanya bagian tubuh harimau itu dibeli karena konsumen tertarik dengan sugesti. Yakni katanya dipercaya bisa menambah vitalitas pria.

Dengan adanya pembukaan hutan, pembakaran hutan bahkan sampai pada ancaman-ancaman lain guna untuk dijadikan suatu kepentingan milik pribadi, tanpa mereka sadari mereka sudah merusak rumah, serta tempat hidup harimau sumatera bahkan satwa lain yang berada dan tinggal didalamnya. Ini bisa saja merusak ekosistem alam dan akan menyebabkan menurunnya jumlah populasi satwa yang ada. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan mahluk hidup lainnya karena tempat dimana yang seharusnya mereka hidup dan mencari hewan mangsa kini sudah berubah fungsi menjadi lahan kosong, tidak dipungkiri jika kita sulit menemukan beberapa jenis satwa langka pada tahun-tahun terakhir ini. Ditambah lagi dengan adanya perburuan liar terhadap satwa yang dilindungi oleh pihak manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti yang terjadi di Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh khususnya perburuan terhadap harimau sumatera (*Panthera Tigris Sumatrensis*). Yang menyebabkan kelangkaan terhadap jumlah populasi harimau sumatera itu adalah keserakahan dari manusia itu sendiri.

BAB V

Perburuan Harimau Sumatera (*Panthera Tigris Sumatrensis*) di Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu

4.1 Motif Perburuan Harimau Sumatera

4.1.1 Faktor ekonomi :

Dalam hal ini, yang menjadi dasar/motif pemburu masih melakukan aktifitas perburuan setelah ditemui dilokasi penelitian sebagian besar pemburu bermotif komersial, dimana mereka melakukan perburuan secara berkelompok, satu kelompok tidak harus berjumlah banyak, satu kelompok biasanya hanya terdiri dari 3 sampai 4 orang. Seperti yang ada disalah satu dusun yang bernama dusun Tandu, namun dusun ini sudah termasuk didalam Kelurahan Desa Sanglap yang berbatasan langsung dengan wilayah Desa Sipang Kecamatan Batang Cenaku. Sebut saja Mr. A, B, dan C sebagai aktor dalam perburuan liar terhadap harimau sumatera. Dari keterangan yang didapat langsung dari orang yang bersangkutan maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa mereka melakukan perburuan karena tergiur dengan nilai harga tinggi, ditambah lagi semua bagian tubuh harimau memiliki harga yang sangat menggiurkan, dimana dari hasil perburuan yang didapat bisa menuai hasil yang sangat memuaskan. Ujar Mr. A saat ditemui

dirumahnya siang menjelang sore itu, dimana hasil ini bisa menjadikan kebutuhan ekonomi tercukupi sedikit demi sedikit. Pada dasarnya Mr. A merupakan seorang petani kebun karet yang berdomisili di dusun Tandu Kelurahan Desa Sanglap yang baru 5 tahun terakhir berada di Dusun Tandu, karena sebelum menetap di dusun Tandu Mr. A berdomisili di Muaro Bungo Kabupaten Jambi. Mr. A datang ke dusun ini dikarenakan ingin mencari pekerjaan seperti berkebun karet di daerah tersebut. Hal itu pula yang membuat Mr. A sampai menetap di dusun Tandu Kelurahan Sanglap sampai saat sekarang ini.

Selain Mr. A, Mr. B dan Mr. C yang melakukan perburuan hanya karena bermotif komersial, begitu juga dengan Mr. R dan Mr. N. Hanya saja mereka melakukan perburuan lebih kepada perindividu, berdasarkan keterangan dari Mr. R, beliau melakukan perburuan ini sudah cukup lama, kira-kira dimulai pada tahun 2009, hanya saja tidak setiap hari beliau ini memasang jerat. Jika dilihat dari pendapatan yang beliau peroleh pertahunnya, beliau hanya menjelaskan bahwa hanya ada 3 ekor harimau yang mampu beliau dapatkan, itupun bisa kurang atau bahkan lebih, tergantung rezeki tutur Mr. R saat bercerita kepada peneliti. Mr. R merupakan warga asli yang berdomisili di desa Sanglap, memburu harimau bukanlah pekerjaan utama, sedangkan pekerjaan utama Mr. R hanyalah sebagai seorang petani kebun karet, perburuan yang dilakukan jika Mr. R mendapat pesanan dari seseorang melalui kontak sosial yang sudah terjalin sudah cukup lama. Sebut saja penadah ini dengan Mr. X yang berdomisili di Sumai yang berada di Kabupaten Jambi. Mr. R sudah cukup lama berhubungan dengan Mr. X dalam perdagangan harimau Sumatera. Biasanya Mr. R dalam menjual hasil buruan hanya melalui jalan setapak yang bisa menempuh 2 jam perjalanan jika dilakukan dengan berjalan kaki, namun disini Mr. R bisa mendapatkan uang jalan dari Mr. X berupa upah yang bisa dikatakan cukup untuk menutupi rasa lelah. Jalan setapak ini merupakan jalan yang sering digunakan oleh para pemburu harimau Sumatera dalam melakukan aktifitas perdagangan organ tubuh harimau Sumatera, dengan alasan jalan ini bisa menghubungkan langsung dari desa Sanglap menuju desa Sumai. Bahkan bukan hanya Mr. R yang menggunakan jalan ini sebagai jalur aktifitas perdagangan, sebut saja Mr. N juga menggunakan jalan ini untuk melakukan perdagangan bagian tubuh harimau. Jadi bisa dipastikan bahwa jalan ini merupakan satu-satunya jalan yang dipergunakan oleh para aktor dalam melakukan perdagangan, terutama bagi mereka yang berdomisili di desa Sanglap, selain aman jalan ini juga dianggap dekat dan tidak memakan biaya.

Menurut keterangan yang peneliti dapatkan dari Mr. R, cara pemasangan jerat harimau biasanya ditentukan oleh faktor jejak, setelah mengetahui dimana jejak harimau sering ditemukan barulah Mr. R memasang jerat yang sudah disiapkan khusus untuk menjerat kaki harimau, sedangkan tali yang sering digunakan dalam memasang jerat harimau berupa tali sling, hal ini dikarenakan agar harimau yang mengijak jerat tak dapat lepas, biasanya Mr. R menggunakan tali sling itu 2 buah dalam satu tongga, yaitu kayu untuk mengikat tali sling yang sudah disiapkan agar lebih kuat, setelah itu barulah dibuat jalan khusus untuk harimau. Yang perlu kita ketahui sebelum pemasangan jerat harimau adalah, harimau suka melewati jalan yang terang sama dengan halnya manusia, maka dari itu kita sering menjumpai jejak harimau di jalan yang sama dengan manusia yang secara sengaja dibuat untuk melakukan aktifitas didalam hutan, harimau juga tidak menyukai tempat yang berlumpur, maka posisi jerat yang sudah dipasang tadi harus benar-benar terang, sedangkan dipinggiran jerat biasanya sengaja dibuat kubangan atau ditutup dengan ranting-ranting kayu yang ada, hal ini menghindari supaya harimau tidak lari dari jalan jerat yang dipasang dengan tujuan harimau dapat mengenai jerat. Setelah jerat dipasang maka hal yang perlu dilakukan adalah membuat jembatan diatas kayu, tepatnya berada diatas jerat yang dipasang, hal ini dilakukan hanya untuk mempermudah dalam menaklukkan harimau jika mengenai jerat yang dipasang, dengan tidak masuk akal jika kita bertatapans langsung dengan harimau, apalagi harimau dalam keadaan terkena jerat, bisa-bisa kita yang menjadi korban dari kebuasan harimau tersebut.

Jembatan (Titian) digunakan apabila harimau sudah terkena jerat, maka si aktor dapat menaiki jembatan (titian) guna untuk melumpuhkan harimau dari atas jembatan dengan cara menarik leher harimau dengan tali yang sudah disiapkan, setelah tali sudah tepat berada dibagian leher harimau lalu harimau dipukul dengan potongan kayu yang juga sudah dipersiapkan. Ini dilakukan agar Mr. R terhindar dari amukan harimau jika harimau tersebut melakukan perlawanan. Harimau dipukul dengan tujuan agar kulit harimau tidak rusak begitu parah, jika dengan menggunakan senjata (Gobok) maka bisa saja itu merusak kulit dan mampu menurunkan harga terhadap nilai jual harimau.

Setelah harimau dipastikan benar-benar dalam keadaan mati dan tidak akan bangkit bahkan menyerang lagi, maka si aktor secara perlahan akan turun dari atas jembatan guna untuk melepaskan tali yang sudah mengenai kaki atau tangan harimau. Disinilah Si aktor (Mr. R) langsung melakukan tindakan selanjutnya, yaitu harimau yang sudah dalam keadaan mati langsung dikuliti di tempat, namun tidak dipungkiri bahwa Mr. R pernah juga membawa harimau dalam keadaan bulat ke rumah, proses itu dilakukan biasanya pada malam hari agar masyarakat sekitar tidak banyak yang mengetahui. Cara itu pula yang sering digunakan Mr. R dalam aksi perburuan terhadap harimau Sumatera.

Jika peneliti mendengar aksi atau cara yang Mr. R gunakan dalam melakukan perburuan harimau Sumatera, tidak berbeda jauh dengan apa yang digunakan Mr. N dalam melakukan perburuan, Mr. N merupakan warga asli yang pekerjaan utamanya hanya berkebun, bapak dari dua orang anak ini menjelaskan bahwa berburu harimau bukan hal yang mudah apa lagi saat berada tepat didepan harimau yang sudah dalam posisi terkena jerat. Menurut keterangan dari salah satu warga, Mr. N ini juga merupakan orang yang memiliki ilmu bathin yang mampu menjinakkan harimau ketika harimau mengamuk saat terkena jerat. Dari 5 aktor perburuan ini peneliti mendapatkan keterangan dasar mereka melakukan perburuan harimau tidak lain dan tiak bukan hanyalah bermotif komersial yang dilandasi dengan adanya permintaan dari pihak penadah, yaitu Mr. X yang berdomisili di desa Sumai, dimana mereka melakukan perburuan bukan karena konflik manusia dengan harimau. Dalam aktifitas perburuan yang bermotif komersial ini, ada sekelompok pemburu yang melakukan perburuan secara berkelompok, sebut saja Mr. A, Mr. B, dan Mr. C, yang pada dasarnya warga pendatang yang sudah berdomisili di dusun Tandu Kelurahan desa Sanglap, sedangkan yang

melakukan perburuan secara individu adalah Mr. R dengan Mr. N. Yang merupakan warga asli. Dimana biasanya mereka yang melakukan perburuan secara individu memiliki ilmu dan keberanian yang tinggi dan lebih mengetahui daerah sekitar yang masih sering dihuni oleh harimau sumatera

4.1.2 Konflik Manusia dengan Harimau Sumatera

Data yang didapat dilapangan menunjukan bahwa alasan sebagian kecil dari aktor perburuan yang berhasil peneliti dapatkan keterangan singkat hanyalah sebagai faktor kedua. Dimana mereka menggunakan kesempatan ini jika Si aktor mendengar adanya harimau masuk perkampungan dan mulai meresahkan warga, inilah yang dijadikan kesempatan guna menangkap harimau lalu menjualnya ke penadah yang sudah mereka kenal jauh sebelumnya. Sebut saja Si aktor dengan inisial Mr. I dan Mr. W, dimana kedua orang ini merupakan salah satu pawang harimau yang berdomisili di Desa Lahai dan Sanglap. Dengan ilmu harimau yang mereka miliki ini mereka dapat menangkap harimau yang bermasalah dengan cara membacakan mantra sehingga dapat mendatangkan harimau yang bermasalah. Tidak menutup kemungkinan hal ini dilakukan secara diam-diam agar penduduk setempat tidak mengetahui, jika dilihat dari bentuk fisik mereka terlihat seperti biasa sama dengan halnya dengan manusia lainnya yang ada dipemukiman tersebut, pekerjaan utama mereka hanyalah berkebun karet, yang membedakan mereka dengan yang lain hanyalah karena mereka memiliki ilmu yang bisa menaklukkan harimau yang sedang mengamuk. Itu pula yang membuat masyarakat sekitar merasa segan dengan kedua orang ini. baik itu masyarakat luar yang mengetahui ataupun masyarakat dalam yang lebih mengetahuinya tersebut. Dengan adanya konflik antara manusia dengan harimau maka secara tidak langsung ini akan mengarah pada jumlah populasi harimau, dimana manusia akan melakukan pembunuhan dengan cara melakukan penangkapan atau sengaja melakukan perburuan terhadap harimau yang bermasalah. Konflik ini biasanya terjadi diawali dengan adanya ternak warga yang menjadi korban dari kebuasan harimau sumatera (Rahmat-PKHS,2013).

4.2 Perdagangan Harimau Sumatera

Menurut data Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA), Indonesia mengalami kerugian lebih dari 9 Triliun Rupiah akibat perburuan dan perdagangan ilegal. Nilai perdagangan ilegal satwa liar seluruh dunia jauh lebih mencengangkan, yaitu berkisar 10-20 Miliar US Dollar per tahunnya. Nilai ini merupakan terbesar kedua setelah bisnis Narkoba. Dan menurut data Wildlife Crimes Unit (WCU), lebih dari 80 persen satwa yang dijual dipasar adalah hasil tangkapan dari alam dan bukan hasil penangkaran, serta lebih dari 90 % tangkapan dialam tanpa melalui ijin tangkap dan ijin peredaran. *"Model transaksi sekarang lebih banyak dilakukan secara elektronis maupun tunai saat pesanan dikirim. Modus ini mulai terjadi 3-4 tahun belakangan dan semakin marak,"* ujarnya lebih lanjut. Kemajuan teknologi informasi ternyata membawa dampak buruk bagi perlindungan sub-spesies Harimau terakhir yang dimiliki Indonesia ini. Internet menjadi modus baru perdagangan satwa liar, sehingga transaksi antara pemburu dan pedagang serta konsumen semakin sulit terdeteksi. Mereka menawarkan melalui website, bahkan media yang lebih tertutup seperti BBM. Dwi Adhiasto, Manager Program WCU, semenjak tahun 2011 hingga Maret 2013, sebanyak 18 kasus perdagangan online terungkap, 10 diantaranya adalah perdagangan Harimau Sumatera. Dari kasus-kasus yang terungkap tersebut, 4 di antaranya sudah divonis penjara. Perdagangan liar satwa dilindungi itu bisa dibuktikan dengan masih ada perburuan dan penyelundupan bagian tubuh harimau Sumatera seperti cakar, kulit, gigi taring, dan tulang. Satwa-satwa dilindungi yang masuk ke pasar internasional itu sebagian besar dari Indonesia, termasuk Pekanbaru, Jambi dan Padang untuk dijadikan koleksi ilegal, keperluan kebun binatang, dan dijadikan dekorasi, kemewahan, serta produk obat-obatan. Bahkan di Malaysia banyak ditemukan toko memperjualbelikan satwa dilindungi yang sebagian besar berasal dari pasar gelap di Indonesia seperti spesies burung dan monyet. Akibat perdagangan liar satwa dilindungi itu masih berlangsung, membuat populasi harimau Sumatera yang hidup di kawasan hutan yang ada di Sumatera terancam punah, terutama yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang berada di Kabupaten Indragiri Hulu (Riau).

BAB VI

Pandangan masyarakat terhadap Harimau dan perburuan Harimau di kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu

5.1 Pandangan Masyarakat Sekitar Terhadap Harimau Sumatera

Berbagai macam pandangan yang dapat kita ambil dari wawancara secara langsung pada masyarakat tentang Harimau Sumatera, ada yang mengatakan Harimau merupakan satwa liar yang buas sehingga harus dibasmi dengan berbagai cara supaya tidak lagi membuat resah para warga, disamping itu bagi pemburu-pemburu liar merupakan kesempatan untuk mengambil keuntungan dengan melakukan perburuan. Namun, disisi lain dapat kita dengar bahwa Harimau harus dilindungi dan tetap dijaga kelestariannya sampai pada zaman yang akan datang. Sehingga generasi penerus bangsa mengerti bagaimana bentuk Harimau dan seperti apa Harimau itu, hal ini diupayakan agar generasi penerus tidak hanya bisa mendengar cerita dari orang-orang terdahulu, melainkan bisa melihat langsung seperti apa salah satu jenis satwa langka yang dilindungi oleh pemerintah republik indonesia, Seperti yang tercantum didalam peraturan perundang-undangan yang berbunyi.

5.2 Pandangan Masyarakat Terhadap Perburuan Harimau Sumatera

peneliti mendengar langsung dari beberapa tokoh masyarakat setempat, tentang pandangan masyarakat terhadap perburuan Harimau, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya masyarakat setempat tidak mendukung dengan adanya perburuan Harimau. Disamping karena mereka sudah mengetahui adanya peraturan undang-undang yang melindungi, mereka juga masih menganggap Harimau merupakan jelmaan roh dari nenek moyang. Menurut keterangan dari warga setempat, orang yang melakukan perburuan Harimau bukanlah orang biasa, melainkan orang yang memiliki keberanian yang tinggi dan orang yang memiliki ilmu kebatinan. Jika mereka tidak memiliki ilmu kebatinan dan keberanian yang tinggi mustahil mereka bisa melakukan perburuan terhadap hewan yang memiliki kharismatik tersebut. Bagi mereka yang menganggap harimau sudah seharusnya diburu dikarenakan mereka memiliki kepentingan tersendiri, ditambah lagi dengan mengetahuinya nilai jual yang cukup tinggi. Perburuan harimau ini terjadi karena kurangnya pengawasan yang cukup dari pihak pengelola sehingga mempermudah manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab dalam melakukan aktifitas perburuan.

Jika kita mendengar beberapa keterangan dari masyarakat yang sudah pernah bertemu langsung dengan Harimau saat berada didalam hutan maka dapat kita ketahui bahwa Harimau merupakan satwa langka yang bisa membuat badan kita menggigil, ditambah lagi jika kita mendengar suara dari raungan Harimau tersebut. Jika peneliti melakukan wawancara secara terbuka kepada tokoh-tokoh masyarakat, peneliti dapat merasakan bahwa untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang masih maraknya perburuan Harimau Sumatera sangat sulit. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya:

- A. Pemburu merupakan orang yang memiliki ilmu kebatinan yang tinggi.
- B. Pemburu merupakan salah satu orang yang disegani oleh masyarakat sekitar.
- C. Harimau merupakan salah satu jenis satwa yang paling ditakuti oleh warga setempat diantara satwa buas lainnya.

Jikalau peneliti melakukan wawancara secara terbuka guna mencari informasi yang akurat terhadap perburuan harimau, maka peneliti bisa saja tidak mendapatkan informasi tentang adanya perburuan harimau pada kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, ini terlihat pada saat peneliti mulai turun untuk melakukan survey terlebih dahulu dihari pertama, peneliti mencoba bertanya langsung kepada beberapa tokoh masyarakat yang kebetulan berada pada tempat yang sama dimana peneliti melakukan peristirahatan, bahkan ketika peneliti menanyakan, apakah benar pada masa sekarang ini masih marak terjadinya perburuan terhadap Harimau Sumatera? Salah satu diantara mereka mengatakan: *‘Dariimana saudara mendapatkan informasi seperti itu, disini tidak adalagi yang namanya perburuan harimau, lagi pula siapa yang berani melakukan perburuan, jelas-jelas harimau merupakan salah satu satwa yang dikenal dengan kebuasannya’* Namun ketika peneliti menanyakan lebih dalam lagi tentang, apakah bapak-bapak yang ada disini juga tidak pernah mendengar berita yang sekarang beredar baru-baru ini tentang adanya penemuan organ tubuh Harimau yang sudah dikuliti dipinggiran hutan yang tempatnya tidak jauh dari pemukiman warga setempat? *“tidak sama sekali, mungkin yang saudara dengar itu hanya berupa kabar angin saja, mustahil bisa menangkap harimau seganas itu, sangat tidak masuk akal, kecuali orang itu memiliki ilmu kebatinan tentang harimau.*

Dari cara mereka menjawab, peneliti bisa melihat adanya kebiasaan dari masyarakat setempat untuk menutup-nutupi orang yang masih melakukan perburuan Harimau secara ilegal, sepertinya mereka tidak menginginkan ada orang lain yang mengetahui kebiasaan masyarakat sekitar, mereka hanya ingin mereka-mereka sajalah yang tinggal di desa ini yang mengetahui ada atau tidaknya perburuan tersebut. Lalu peneliti coba bertanya, apakah bapak mengetahui siapa orang kampung sini yang memiliki ilmu Harimau? Salah satu tokoh masyarakat menjawab dan kembali bertanya kepada peneliti, *“Saudara siapa, dengan maksud dan tujuan apa saudara datang ke kampung kami?”*

Peneliti menjawab, saya hanyalah seorang mahasiswa salah satu universitas yang ada di Riau, saya mahasiswa UNRI yang berada di PEKANBARU, maksud dan tujuan saya datang ke desa ini hanyalah sebatas untuk mencari informasi tentang **perburuan harimau sumatera (Panthera Tigris Sumatrensis) pada kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu**, guna untuk menyelesaikan tugas akhir saya berupa SKRIPSI. Dengan penjelasan yang peneliti sampaikan, ada terlihat sedikit kecurigaan dari mereka terhadap peneliti. Seolah-olah mereka semacam tidak percaya dengan penjelasan yang sudah peneliti sampaikan, sampai-sampai dari beberapa tokoh masyarakat yang berada pada tempat tersebut, ada satu diantara tokoh yang menanyakan kepada peneliti *“Mengapa saudara jauh-jauh datang dari pekanbaru kekampung kami ini hanya untuk mencari informasi seputar perburuan Harimau Sumatera?”* Peneliti sendiri menjawab, saya datang kesini berdasarkan informasi dari pihak pengelola Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, dan berdasarkan atas keterangan dari masyarakat sekitar bahwa pada tahun-tahun terakhir ini masih maraknya perburuan terhadap Harimau Sumatera secara ilegal, itu terbukti dari penemuan-penemuan berbagai macam jenis perangkap (jerat) Harimau yang sengaja dipasang didalam kawasan Taman Nasional. Ditambah lagi dengan diketahuinya bahwa ada penemuan dari beberapa bagian organ tubuh Harimau yang sudah siap dikuliti, seperti lemak harimau dan daging harimau itu sendiri.

Dengan pernyataan dari peneliti atas pertanyaan yang dilontarkan oleh beberapa warga, peneliti memang seajaga belum mengeluarkan surat riset sebagai izin jalan dalam melakukan penelitian ataupun mengeluarkan kartu identitas yang dimiliki peneliti sebagai mahasiswa salah satu perguruan tinggi, yaitu kartu tanda mahasiswa (KTM) ataupun kartu tanda penduduk (KTP), dikarenakan peneliti ingin tahu sampai dimana rasa kecurigaan masyarakat setempat terhadap oarang-oarng baru yang datang dan masuk kepemukiman yang mereka tempati, dengan permasalahan yang sebenarnya ini menjadi rahasia khusus bagi masyarakat setempat. Dengan pertanyaan dan

kecurigaan yang bisa peneliti lihat dari cara mereka memandang bahkan mempertanyakan siapa peneliti, peneliti mencoba berusaha mengalihkan pembicaraan kearah yang lainnya, sambil menunggu beberapa tokoh yang menjadi target peneliti untuk dijadikan sebagai responden atau subjek penelitian ada ditempat. Ada beberapa tokoh masyarakat yang sebenarnya menjadi target subjek peneliti dalam melakukan wawancara langsung mengenai permasalahan yang terjadi pada saat ini, khususnya perburuan Harimau Sumatera.

Namun pada hari itu ada beberapa target peneliti untuk peneliti jadikan sebagai responden tidak berada ditempat, salah satunya yaitu bapak kepala desa. Peneliti dapat mengetahui ini karena berdasarkan keterangan dari beberapa warga yang tadinya ada bersama peneliti. Sebelum peneliti melakukan survey untuk pertama kalinya kelapangan, peneliti sudah mendapatkan informasi terlebih dahulu dari beberapa warga yang bukan mendiami desa Sanglap tersebut bahwa, masyarakat desa Sanglap merupakan masyarakat yang bisa dikatakan masih bersifat tertutup, apalagi menyangkut permasalahan yang sifatnya khusus, ada beberapa faktor penyebab mengapa mereka masih saja bersikap tertutup, diantaranya:

- a. Dengan adanya permasalahan lahan yang mereka tempati, dimana dalam hal ini lahan yang mereka tempati sudah berada didalam kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.
- b. Dengan masih terjadinya perburuan Harimau Sumatera pada kawasan yang menjadi kajian dari penelitian ini

Dua faktor itu pulalah yang menjadi landasan untuk mereka mengapa mereka harus bersikap tertutup terhadap orang luar yang mencoba masuk kepemukiman mereka. Mereka mengalami kecurigaan terhadap orang-orang baru yang mencoba masuk kepemukiman dimana mereka tinggal, sebagian dari mereka akan berfikir bahwa mereka yang datang mempunyai niat jahat terhadap mereka yang sudah lama hidup dan menetap dipemukiman tersebut. Dari keterangan beberapa warga lain yang berada dan tinggal di Kecamatan Batang Cenaku, peneliti bisa menjadikan ini sebagai landasan dalam menentukan langkah yang baik guna memperoleh data dan mencari informasi penting tentang permasalahan yang akan diteliti, agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh peneliti sendiri. Apalagi saat peneliti berada dipemukiman tersebut. Dengan berbagai macam keterangan yang peneliti dapatkan, tentu peneliti sudah bisa menyimpulkan bahwa untuk masuk kepemukiman tersebut butuh pendekatan khusus dari peneliti kepada masyarakat yang sudah lama mendiami desa tersebut, dimana peneliti harus menemui beberapa tokoh masyarakat yang berpengaruh di desa itu. Salah satunya kepala desa sanglap atau tetua adat setempat.

5.3 Pandangan Masyarakat Terhadap Hutan Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh

Taman Nasional Bukit Tigapuluh merupakan salah satu kawasan konservasi sumber daya alam hayati yang memiliki multi fungsi, yakni sebagai kawasan konservasi, wisata, pendidikan, penelitian dan budaya. Dalam mengemban fungsi-fungsi tersebut dengan baik, maka Taman Nasional Bukit Tigapuluh harus dikelola dengan sistem zonasi agar penerapan fungsi mempunyai daerah pengelolaan yang jelas dan tidak tumpang tindih. Menurut pandangan dari beberapa masyarakat yang mendiami Kecamatan Batang Cenaku, permasalahan-permasalahan yang masih terjadi pada kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh sampai saat ini diantaranya yaitu:

- a. Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang memiliki bentuk kawasan kurang ideal dengan potensi hutan yang telah tereksploitasi menyebabkan daya dukung habitat dan fungsi hidroorologi menjadi kurang optimal.
- b. Banyaknya spesies flora dan fauna yang memiliki nilai ekonomis tinggi menyebabkan tingkat gangguan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh terus meningkat.
- c. Masih banyaknya pencurian kayu, pencurian hasil hutan dan perburuan satwa liar di Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang dikondusifkan dengan banyaknya akses jalan darat dan sungai menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan banyaknya industri penggergajian kayu legal/illegal disekitar kawasan.
- d. Meningkatnya migran yang memanfaatkan lahan disekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang kurang mendukung kelestarian Taman Nasional Bukit Tigapuluh sebagai wilayah yang dilindungi.

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan :

Perburuan harimau sumatera yang terdapat di Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh merupakan suatu kegiatan yang sampai saat ini masih terus terjadi, hal ini dilatarbelakangi dengan berbagai macam kepentingan. Diantaranya :

1. Berburu atas dasar faktor ekonomi (Uang)
2. Faktor konflik antara manusia dengan harimau sumatera
3. Kurangnya partisipasi masyarakat sekitar dalam ikut menjaga kelestarian hutan dan satwa langka yang didalamnya.
4. Hukum yang dianggap belum terlalu berperan penting dalam mencegah dan menghentikan perburuan dan perdagangan harimau sumatera

7.2 Saran :

- Pemerintah harus lebih tegas dalam menangani kasus-kasus terhadap perburuan harimau sumatera, serta berlandaskan pada hukum yang sudah ditetapkan undang-undang.

- Pihak-pihak terkait harus lebih bekerja sama dengan masyarakat yang ada disekitar Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh dalam menjaga kelestarian hutan beserta isinya.
- Pihak pengelola beserta pihak konservasi harimau sumatera harus saling membantu dalam operasi rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Putri Wulandari. 2012. *Analisis Mantra Lisan Desa Tanjung Balam Kampar*. Makalah. UIR
- Alikodra, HS. 2002. *Pengelolaan Satwa liar Jilid I*. Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Anonim. 2011. *Laporan Penanggulangan Konflik Harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrensis)*
- Arneng zet. 2010. *Bentuk dan Gaya Bahasa Mantra Dalam Pengobatan di Desa Muara Petai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singing*. Skripsi. UIR
- Bengkulu. *Profauna Indonesia di Taman Nasional Way Kambas*, Lampung(Tesis). Bogor Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gremedia Pustaka Utama
- Departemen Kehutanan. *Indonesia (sumatrae) di Desa Talang Sebaris, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma*, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Dian Mariati Satrya. 2009. *Gaya Bahasa dan Citraan Pada Mantra Pengobatan Suku Akit di Desa Hutan Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis*. Skripsi. UIR
- Endri N. 2006. *Distribusi dan Kelimpahan Harimau Sumatera (Panthera tigris Sumatrae, 1929) dan Satwa Mangsa di Taman Nasional Kerinci Seblat, Jambi (Skripsi)*. Bogor:
- Geovani, afu.2009. *studi sosiologi perburuan harimau sumatera (panther tigris sumatera) di kawasan suaka margasatwa bukit rimbang bukit baling kecamatan Kampar kiri hulu kabupaten Kampar, pekanbaru*, universitas riau
- Hamidy, UU. 1999. *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru : Universitas Lancang kuning
- Hasiholan, W. 2005. *Konservasi Harimau Sumatera Secara Komprehensif*. Kehutanan IPB.
- Jalil, Abdul dan Elmustian Rahman. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru : UNRI Press
- Lestari NS. 2006. *Studi Habitat Harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrae, 1929) di Taman Nasional Way Kambas, Lampung*
- Linkie M. 2005. *Monitoring Status Populasi Harimau dan Hewan Mangsa di TNKS*. London: (DICE) Durrel Institute Conservation and Ecology. University of Kent. England.
- Prayudhi, R.T.2003-2011. *Perburuan dan Perdagangan Satwa Liar di Provinsi Bengkulu*
- Rizal, yoce. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Grafika Mulia
- Soehartono, T. dkk. 2007. *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau*
- Sriyanto. 2003. *Kajian Mangsa Harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrae, 1929) Sumatera(Panthera tigris sumatrae) 2007 – 2017*.
- Susi delvayanti. 2012. *Analisis Mantra Masyarakat Melayu di Desa Terbangiang Kecamatan Bandar Petalangan*. Skripsi UIR